

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2005: 5).

Menurut Bogdan dan Guba (dalam Suharsaputra 2012: 181), penelitian kualitatif atau *naturalistic inquiry* adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sejalan dengan pendapat Kirk dan Miller (dalam Suharsaputra 2012: 181), penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Selanjutnya menurut Fraenkel dan Wallen dalam Suharsaputra (2012: 181), bahwa penelitian yang mengkaji kualitas hubungan, kegiatan, situasi, atau material disebut dengan penelitian kualitatif, dengan penekanan kuat pada deskripsi menyeluruh dalam menggambarkan rincian segala sesuatu yang terjadi pada suatu kegiatan atau situasi tertentu. Penelitian deskriptif ini digunakan untuk meneliti suatu objek dengan cara menghimpun data, menyusun secara sistematis, faktual dan teliti. Tipe penelitian ini dianggap relevan untuk dipakai karena menggambarkan keadaan objek yang ada pada masa sekarang secara kualitatif berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian.

Penelitian deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan keterangan-keterangan secara jelas dan faktual bagaimana pentingnya kualitas hubungan antara fotografer dan model pada efektifitas komunikasi antarpribadi dengan menggunakan bahasa verbal dan bahasa non verbal pada proses pemotretan (Studi Pada Komunitas Indonesia Photography Courses (IPC)).

3.2 Definisi Konsep

Definisi konsep merupakan batasan-batasan terhadap variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian, sehingga tujuan dan arah penelitian tidak menyimpang. Konsep diartikan sebagai pemaknaan dari konsep yang digunakan, sehingga memudahkan peneliti untuk mengoperasikan konsep tersebut di lapangan (Singarimbun, 2001: 121).

a. Kualitas Hubungan

Devito (1997 : 233) memberikan gambaran tahapan hubungan melalui “model hubungan lima tahap” yang menguraikan tahap-tahap penting dalam pengembangan hubungan seperti : kontak, keterlibatan, keakraban, perusakan, pemutusan.

b. Komunikasi Efektif

Komunikasi antarpribadi, sebagai suatu bentuk perilaku, dapat berubah dari sangat efektif ke sangat tidak efektif. Dalam hal ini dibutuhkan pembelajaran tentang karakteristik dari efektifitas komunikasi antarpribadi. Sehingga akan didapatkan gambaran bagaimana dan faktor yang dapat membuat komunikasi menjadi efektif (Widjaja, 2000: 127).

c. Proses Pematretan

Fotografi model adalah sebuah karyaseni yang mengobjekan seseorang atau yang biasa disebut model yang kemudian di jadikan sebuah foto atau gambar yang hasilnya memanipulasikan sebuah objek tersebut atau model tersebut yang membuatnya lebih berkarasteristik atau mempunyai sebuah keindahan yang patut untuk dilihat.

3.3 Fokus Penelitian

Menurut Moleong (2005: 93), masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada fokus penelitian. Fokus penelitian dapat dijadikan pedoman dalam penelitian, sehingga tujuan dan arahnya dapat diperjelas. Fokus dalam penelitian ini adalah Bagaimana Peranan komunikasi antar pribadi dalam membangun kualitas hubungan

antara fotografer dan model sebelum pemotretan pada efektivitas komunikasi antar pribadi dalam proses pemotretan, yaitu :

a. Kualitas hubungan antara fotografer dan model, hubungan antar pribadi berlangsung melalui beberapa tahap, dan berikut adalah tahap-tahap hubungan antar pribadi :

1. Kontak
2. Keterlibatan
3. Keakraban

b. Ada dua model komunikasi interpersonal yang ditawarkan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi interpersonal, yaitu model humanistik dan model pragmatik. Dalam komunikasi interpersonal antara fotografer dan model, disini peneliti memilih perspektif pragmatis, karena perspektif pragmatis lebih memusatkan perilaku spesifik yaitu kualitas hubungan pada saat pemotretan yang di gunakan oleh komunikator (fotografer) untuk mendapatkan kualitas foto dengan hasil yang baik seperti yang diinginkan. Dan berikut ini adalah komunikasi antar pribadi yang efektif pada saat pemotretan dalam perspektif pragmatis yang mempunyai lima kualitas efektivitas, yakni:

1. Kepercayaan Diri

Dalam hal ini fotografer sebagai komunikator yang efektif memiliki kepercayaan diri sosial, perasaan cemas tidak dengan mudah dilihat oleh orang lain, komunikator yang efektif selalu merasa nyaman bersama

orang lain dan merasa nyaman dalam situasi komunikasi pada umumnya. Kualitas ini juga memungkinkan untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang-orang yang gelisah, pemalu, atau khawatir dan membuat mereka merasa lebih nyaman.

Komunikator yang secara sosial memiliki kepercayaan diri bersikap santai, tidak kaku, fleksibel dalam suara dan gerak tubuh, tidak terpaku pada nada suara tertentu dan gerak tubuh tertentu, terkendali, tidak gugup atau canggung. Sosok yang santai, menurut riset, mengkomunikasikan sikap terkendali, status, dan kekuatan ketegangan, kekakuan, dan kecanggungan, sebaliknya, mengisyaratkan ketiadaan kendali, yang selanjutnya mengisyaratkan ketidak-mampuan mengendalikan lingkungan atau orang lain serta mengisyaratkan kesan bahwa orang itu berada dalam kekuasaan atau kendali pihak luar. Dalam hal ini emosi merupakan hal yang penting dalam faktor penentu Kepercayaan diri. Emosi yang terkontrol dapat mempertahankan kepercayaan diri.

2. Kebersatuan

Terciptanya rasa kebersamaan dan kesatuan antara fotografer dan model, dalam hal ini fotografer memperlihatkan minat dan perhatiannya terhadap model untuk menciptakan kebersatuan diantara kedua belah pihak. Fotografer yang memperlihatkan kebersatuan mengisyaratkan minat dan perhatian. Bahasa yang menunjukkan kebersatuan umumnya ditanggapi

lebih positif ketimbang bahasa yang tidak menunjukkan kebersatuan.

Kebersatuan menyatukan pembicara dan pendengar.

Secara nonverbal kita mengkomunikasikan kebersatuan dengan memelihara kontak mata yang patut, kedekatan fisik yang menggemakan kedekatan psikologis, serta sosok tubuh yang langsung dan terbuka. Ini meliputi gerakan tubuh yang dipusatkan pada model yang diajak berinteraksi, tidak terlalu banyak melihat kesana-kemari, tersenyum kepada model, dan perilaku lain yang mengisyaratkan, "Saya berminat kepada anda".

Kebersatuan dikomunikasikan secara verbal dengan berbagai cara.

Misalnya:

- a. Menyebut nama lawan bicara.
- b. Menggunakan kata ganti yang mencakup baik pembicara maupun pendengar.
- c. Memberikan umpan balik yang relevan.
- d. Tunjukkanlah bahwa anda memusatkan perhatian pada kata-kata lawan bicara.
- e. Kukuhkan, hargai, atau pujilah lawan bicara.
- f. Sertakan referensi-diri ke dalam pernyataan yang bersifat evaluatif

3. Manajemen Interaksi

Fotografer berperan sebagai komunikator yang efektif mengendalikan interaksi untuk kepuasan kedua belah pihak, masing-masing diantara fotografer dan model memiliki andil yang sama dalam keseluruhan

komunikasi, menjaga peran sebagai-pembicara dan pendengar dan melalui gerakan mata, ekspresi vokal, serta gerakan tubuh dan wajah yang sesuai sampai saling memberikan kesempatan untuk berbicara merupakan keterampilan manajemen interaksi. Begitu juga menjaga percakapan terus mengalir dengan lancar tanpa keheningan panjang yang membuat model merasa canggung dan tidak nyaman merupakan tanda dari manajemen interaksi yang efektif. Manajemen interaksi yang efektif menyampaikan pesan-pesan verbal dan nonverbal yang saling bersesuaian dan saling memperkuat di antara kedua belah pihak.

4. Daya Ekspresi

Fotografer menggunakan gerak-gerak tubuh (dengan gaya dan frekuensi yang sesuai) untuk mengkomunikasikan keterlibatan. Kontak mata juga merupakan hal yang perlu diperhatikan. Menggunakan terlalu sedikit gerak-gerak mengisyaratkan ketiadaan minat, terlalu banyak gerak-gerak dapat mengkomunikasikan ketidak-nyamanan, kecanggungan, dan kegugupan. Dan semuanya itu dapat mempengaruhi ekspresi model yang menjadi lawan bicara, karena model juga akan berekspresi sebagai tanggapan terhadap ekspresi fotografer.

5. Orientasi Kepada Orang Lain

Fotografer yang berperan sebagai komunikator yang berorientasi kepada model yang menjadi lawan bicara melihat situasi dan interaksi dari sudut pandang lawan bicara dan menghargai perbedaan pandangan dari lawan bicara ini. Begitu juga, orang yang berorientasi kepada lawan bicara

mengkomunikasikan pengertian empatik dengan menggemakan perasaan pihak lain atau mengungkapkan pengalaman atau perasaan yang sama. Untuk mewujudkan empati, orang yang berorientasi kepada lawan bicara mendengarkan dengan penuh perhatian dan memperlihatkan perhatian ini secara verbal dan nonverbal. Orientasi kepada lawan bicara memberikan umpan balik yang cepat dan pantas yang menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang perasaan dan pikiran.

c. Kriteria foto yang baik

Menurut Arbain Rambey sebuah foto terbentuk dari banyak elemen, yaitu teknik, posisi, komposisi, momen, dan rasa. Teknik adalah masalah ketajaman, akurasi pencahayaan (tidak overexposure dan tidak underexposure), akurasi warna, dan hal lain yang sekarang bisa diotomatiskan.

1. Posisi

Posisi (juga menyangkut sudut pemotretan) adalah masalah di mana sang fotografer memotret. Salah posisi bisa mengakibatkan foto menjadi buruk, misalnya terlalu jauh, terlalu dekat, atau bahkan tertutup beberapa benda.

2. Momen

Momen adalah masalah kapan sang fotografer menekan tombol rana. Terlalu cepat atau terlalu lambat akan menghasilkan foto yang tidak

bagus, misalnya orang yang dipotret pas memejamkan mata dan memotret serangga, tetapi sang serangga telanjur terbang.

3.4 Informan

Menurut Moleong (2005: 32), informan adalah orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, sehingga harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Seorang informan harus mempunyai pengalaman tentang latar penelitian tersebut, karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya. Untuk memperoleh informasi yang diharapkan peneliti terlebih dahulu menentukan informan yang akan dimintai informasinya. Kriteria yang digunakan dalam menentukan informan dalam penelitian ini adalah harus memenuhi kriteria, yaitu:

- a. Subjek yang telah lebih dari satu tahun dan intensif menyatu dengan satu kegiatan atau proses pengambilan foto yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian, dan ini biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi di luar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
- b. Subjek masih terikat secara penuh serta aktif dan terlibat langsung pada setiap event atau acara yang diadakan oleh IPC yang menjadi sasaran atau penelitian.

Penentuan jumlah informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria-kriteria yang ditentukan dan ditetapkan

berdasarkan tujuan penelitian. Adapun kriteria informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Informan berprofesi sebagai Fotografer pada Komunitas Indonesia *Photography Courses* (IPC) yang berjumlah 4 (empat) orang.
- b. Aktif sebagai Fotografer sampai dengan penelitian dilaksanakan.
- c. Bersedia untuk memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
- d. Model pada Komunitas Indonesia *Photography Courses* (IPC) yang berjumlah 2 (dua) orang.

3.5 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang menjadi *home base* IPC berada pada Perum Puri Gading Blok 18 No.6-7, Teluk Betung Timur Bandar Lampung.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti sangat mengandalkan hasil penelitiannya melalui observasi yang di dukung oleh wawancara dan dokumentasi yang dikumpulkan di lapangan. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan sejumlah informasi yang dikenal dengan data penelitian (Mukhtar, 2013:109). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah proses tanya jawab antara peneliti dengan subjek penelitian atau informan dalam satu situasi sosial. Wawancara menggunakan

seperangkat daftar pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui proses wawancara.

b. Observasi

Observasi adalah proses keterlibatan peneliti dalam situasi sosial, kemudian dia mengungkapkan seluruh apa yang dilihat, dialami dan dirasakan langsung oleh peneliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data pendukung yang dikumpulkan sebagai penguatan data observasi dan wawancara.

3.7 Teknik Analisa Data

Adapun teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data berlangsung atau mengalir (*flow model analysis*) dari Miles dan Huberman (Mukhtar, 2013: 135). Analisa data adalah proses mencari dan mengatur catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya yang ditemukan di lapangan. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang berpijak dari data yang di dapat dari hasil wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

a. Reduksi Data

Reduksi data menunjukkan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasi data mentah yang muncul dalam penulisan catatan lapangan.

b. Display Data

Adalah usaha merangkai informasi yang terorganisir dalam upaya menggambarkan kesimpulan dan mengambil tindakan, biasanya bentuk *display* (penampilan) data kualitatif menggunakan teks narasi.

c. Menarik Kesimpulan

Merupakan aktifitas analisis, di mana pada awal pengumpulan data, seorang analis mulai memutuskan apakah sesuatu bermakna atau tidak mempunyai keteraturan, pola, penjelasan, kemungkinan konfigurasi, hubungan sebab akibat, dan proposisi.